



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1427 - 1434

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pola Manajemen dalam Membangun Sekolah Ramah Lingkungan

Ino Budiartman^{1✉}, Dadang Kurnia²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan, Indonesia²

E-mail: Inobudiatman4@gmail.com¹, dadangkurnia@unpak.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen sekolah dalam membangun sekolah yang ramah lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang memenangkan penghargaan Adiwiyata, yaitu SDN 3 Pinang. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan mencakup empat area utama dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola manajemen yang diterapkan dalam membangun sekolah ramah lingkungan melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, seperti guru, siswa, wali murid. Selain itu, pihak eksternal, seperti UPT Puskesmas, dan Pemadam Kebakaran juga diajak kerja sama tidak hanya pada tahapan pelaksanaan tetapi mulai dari perencanaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru sangat berperan pada tahapan pengorganisasian, Akan tetapi, pada tahapan pelaksanaan siswa menjadi fokus kegiatan melalui pembiasaan pola hidup bersih dan peduli lingkungan. Walaupun ada hambatan dari segi dana, dukungan dari beberapa guru dan wali murid pada tahapan perencanaan, serta partisipasi siswa yang belum maksimal, sekolah berhasil mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, yaitu menciptakan sekolah ramah lingkungan dan memperoleh piagam Adiwiyata. Penelitian ini berimplikasi bahwa pembangunan sekolah ramah lingkungan perlu dilakukan secara berkesinambungan dan memerlukan kolaborasi dari warga sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: pola manajemen, sekolah ramah lingkungan, Adiwiyata.

Abstract

This research aims at finding out school management pattern to create environmental friendly school. This research is a descriptive qualitative research which investigated one of the schools that has won Adiwiyata award, namely Primary School 3 Pinang (SDN 3 Pinang) as the object of the study. To gather the data, this research used observation and interview as its method. The interview covers four areas of management, namely planning, organizing, action, and controlling. The result shows that the school management emphasized on enabling a collaboration from stakeholders of the school, such as teachers, students and students' parents. In addition, external parties, such as public local hospitals, fire fighter officers were invited to join the activity from the planning stage. This study also indicated that teachers have major role on the organization stage, meanwhile on the execution stage, students are the center of the activities through habituation of environmental-friendly behaviour. Despite the obstacles, namely lack of fund, support from some teachers, students' parents in initial stage, also the problems related to students' consistent participations were encountered, the school has succeeded in managing its resources to build environment-friendly school and won a trophy from Adiwiyata Program. This research implies that creating environment-friendly school requires continuous efforts and collaboration from school stakeholders and society.

Keywords: Management pattern, environment-friendly school, Adiwiyata.

Copyright (c) 2021 Ino Budiartman, Dadang Kurnia

✉ Corresponding author :

Email : Inobudiatman4@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.940>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Media Kompas.com memberitakan bahwa akibat banjir pada Sabtu 20/2/21, pihak kebersihan dan pengelolaan sampah di Kota Tangerang telah membersihkan 278 ton sampah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan masih perlu menjadi perhatian serius sampai saat ini. Sebagai salah satu upaya menangani masalah tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program yang disebut Adiwiyata. Program ini bertujuan agar sekolah dapat ikut berperan dalam memberi pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik untuk membentuk sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Manik (2016, p. 31) menegaskan bahwa lingkungan merupakan kesatuan dalam ruang yang utuh mencakup antara lain tanah, air, energi surya dan semua makhluk hidup, termasuk manusia. Lingkungan yang sehat sangat penting bagi manusia karena sehat tidaknya lingkungan berdampak terhadap kelangsungan hidup manusia. Begitu pula, manusia merupakan bagian dari lingkungan dan aktivitas manusia berdampak terhadap kelestarian lingkungan. Hubungan timbal balik dan saling menguntungkan ini menuntut manusia untuk menyadari pentingnya melakukan berbagai aktivitas yang dapat membangun sikap dan perilaku peduli lingkungan secara berkesinambungan. Penelitian Palupi dan Sawitri (2017, p. 214) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap lingkungan dapat secara langsung berdampak pada perilaku pro-lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dianggap mampu membangun sikap dan perilaku pro-lingkungan. Bahkan, bagi beberapa pihak, pendidikan lingkungan hidup di sekolah dianggap sebagai obat mujarab yang dapat mengobati penyakit perilaku anak didik yang tidak acuh terhadap lingkungan. Fakta di lapangan justru menunjukkan hasil yang bervariasi. Hasil penelitian Sigit, Ernawati, & Qibtiah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan lingkungan hidup dengan kemampuan dalam memecahkan masalah pada pencemaran lingkungan. Eksperimen terhadap kelompok siswa yang diberikan pendidikan lingkungan hidup lebih banyak dan bervariasi dibandingkan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran tradisional dengan hanya menyisipkan pendidikan lingkungan hidup memperlihatkan bahwa kelompok siswa eksperimen memiliki tingkat literasi lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa kontrol (Ozsoy, Ertepinar, & Saglam, 2012). Di sisi lain, literasi lingkungan anak didik pada sekolah yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan (*eco-school*) menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa hanya sedikit lebih tinggi tapi tidak secara signifikan jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat literasi lingkungan siswa di sekolah tradisional (Spinola, 2015).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa efektivitas integrasi pendidikan lingkungan di dalam pendidikan di sekolah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Runhaar, Wageenaar, Wesselink, & Runhaar (2019, p. 66) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan dalam pendidikan lingkungan adalah situasi sekolah yang mendukung perilaku pro-lingkungan siswa dan karakteristik siswa. Lebih lanjut mereka menegaskan bahwa membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan tidak akan berhasil hanya dengan mengintegrasikan pengetahuan mengenai lingkungan ke dalam muatan pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa perspektif mengenai fungsi sekolah perlu dipandang lebih luas, yaitu sebagai suatu lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu tentang lingkungan tetapi juga tempat di mana siswa hidup dan belajar bersama lingkungannya.

Program Adiwiyata mensyaratkan bahwa kegiatan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam program ini. Selain itu, setiap anggota komunitas sekolah harus terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sampai pada tahap evaluasi dan dilakukan secara terus menerus. Sekolah juga harus memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu penetapan kebijakan sekolah dan kurikulum yang berwawasan lingkungan, serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang harus ramah lingkungan (Sayekti, 2019, p. 38). Beberapa sekolah sudah berpartisipasi dalam ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri maupun ikut serta dalam program Adiwiyata. Keikutsertaan sekolah dalam berbagai program kebersihan lingkungan dan pendidikan

lingkungan hidup seperti program Adiwiyata menunjukkan bahwa sekolah mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki untuk turut menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu sekolah yang telah mendapatkan penghargaan sekolah yang ramah lingkungan adalah SDN 3 Pinang.

Pendidikan lingkungan hidup dan Program Adiwiyata tidak hanya mendapat perhatian dari sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis lingkungan hidup tersebut seperti yang dilakukan oleh SDN 3 Pinang, program Adiwiyata juga menarik bagi para peneliti untuk dijadikan bahan kajiannya. Penelitian terkait program pendidikan lingkungan hidup atau program Adiwiyata mencakupi beberapa sudut pandang kajian. Studi pustaka terhadap manajemen lingkungan berbasis sekolah menunjukkan bahwa pendidikan dan karakter peduli lingkungan hidup dapat diintegrasikan kepada *stakeholder* sekolah mulai sejak anak tingkat SD melalui pelatihan pembiasaan sekolah dan manajemen lingkungan berbasis sekolah (Rasyad, 2017). Penelitian mengenai dampak dari pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah yang tercakup dalam kebijakan dan kurikulum sekolah serta manajemen infrastruktur menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata dapat meningkatkan literasi lingkungan (LL) siswa (Desfandi, Maryani, & Disman, 2017), dan karakter peduli lingkungan siswa (Caddafie, Kariada, Martuti, & Rudyatmi, 2017). Perbandingan terhadap tingkat LL siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Adiwiyata dan SMA non-Adiwiyata menunjukkan bahwa tingkat LL siswa pada SMA Adiwiyata lebih tinggi dibandingkan dengan pada siswa di SMA non Adiwiyata (Nurwidodo, Amin, Ibrohim, & Sueb, 2020). Di samping itu, penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat LL siswa dipengaruhi oleh tingkatan siswa. Siswa SMA kelas tinggi memiliki tingkat literasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA pada tingkat di bawahnya.

Hasil penelitian di atas memunculkan pertanyaan bagaimana dengan pelaksanaan program Adiwiyata pada tingkat sekolah dasar? Dengan demikian, berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji dampak program Adiwiyata terhadap literasi lingkungan dan karakter siswa, penelitian ini mengkaji pola manajemen yang dilakukan di sekolah dasar yang telah memenangkan program Adiwiyata. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola manajemen sekolah dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan dalam rangka membangun sekolah ramah lingkungan. SDN 3 Pinang dipilih sebagai objek dan tempat pelaksanaan penelitian karena SDN 3 Pinang merupakan salah satu sekolah Adiwiyata dan sekarang sedang menuju sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah sekolah nyaman, asri dan sudah berhasil membudayakan cinta lingkungan dan pola hidup bersih kepada warga sekolahnya. Di samping itu, sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, SDN 3 Pinang sudah membina sekolah lain untuk program Adiwiyata, yaitu SDN Larangan 8, SDN Bojong 3, dan SDN Larangan 11.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Pinang Kecamatan Pinang Kota Tangerang, penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu dari bulan juli 2019 sampai dengan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan alur berpikir induktif dengan menggambarkan pengelolaan sekolah yang diterapkan oleh SDN 3 Pinang mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sekolah dalam membangun sekolah ramah lingkungan.

Subjek penelitian ini terdiri atas seorang guru SDN 3 Pinang yang ditugaskan untuk menjadi ketua program Adiwiyata, 5 guru dan 7 siswa sebagai nara sumber untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai kegiatan dan pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pada tiap tahapan manajemen untuk membangun sekolah ramah lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan penelitian, peneliti melakukan triangulasi nara sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah dan merancang waktu pertemuan untuk melakukan observasi dan wawancara. Pada saat observasi, peneliti mengambil beberapa foto lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang menunjang

terciptanya sekolah ramah lingkungan. Untuk mendapatkan deskripsi lebih mendalam mengenai pola manajemen, peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber. Hasil wawancara kemudian direkam dan ditranskripsi untuk kemudian disimpulkan. Pada saat wawancara, peneliti juga melakukan mengamati dokumen-dokumen terkait pelaksanaan program Adiwiyata, seperti kurikulum pembelajaran, foto-foto kegiatan pendidikan lingkungan hidup, serta dokumen lain terkait prasyarat program Adiwiyata. Hasil observasi, analisis hasil wawancara dan dokumen kemudian disimpulkan berdasarkan tahapan manajemen sekolah dan digambarkan pada bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan observasi, peneliti mengunjungi sekolah dan melakukan observasi lapangan mengenai kondisi sekolah. Sekolah terlihat asri, nyaman, dan bersih. Tampak lorong bersih dan parkir yang tertata rapi. Sekolah juga dihiasi oleh berbagai tanaman hijau yang ditanam di pot-pot daur ulang. Situasi sekolah seperti ini memberikan rasa nyaman, asri dan cukup sejuk. Ruang-ruang kelas juga tampak bersih dan tertata dengan baik. Sekolah dilengkapi dengan tempat sampah warna-warni yang memadai. Sekolah juga memiliki kebun tanaman hidroponik dan berbagai tanaman seperti jahe, kunyit, kelengkeng, rambutan, sawo, jeruk, belimbing dan tumbuhan lain. Desain penataan lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan lingkungan hidup. Hasil penelitian Byers, Imms, & Hartnell-Young (2018, p. 167) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inovatif dapat berdampak positif terhadap pengalaman belajar, motivasi dan tingkat partisipatif siswa.

Halimatussadiyah (2017, p. 951) menjelaskan bahwa kegiatan pengelolaan sampah dan pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk mengelola sampah dengan tepat. SDN 3 Pinang mengelola sarana prasarana sekolah untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya nyaman untuk siswa belajar tetapi lingkungan sekolah juga dapat menjadi media belajar bagi siswa. Melalui contoh dan kegiatan pemanfaatan sampah plastik yang disulap menjadi pot, pemanfaatan sampah organik yang diubah menjadi pupuk tanaman, dan pengadaan bank sampah dapat mendorong siswa SDN 3 untuk peduli terhadap lingkungan dan mampu belajar mengelola sampah.

Pada tahapan wawancara, peneliti menggali lebih jauh mengenai pola manajemen sekolah dalam upaya membangun sekolah yang ramah lingkungan. Pertanyaan wawancara meliputi empat poin utama terkait pola manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Tahap Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan pihak sekolah membentuk kepanitiaan yang dipimpin oleh guru SN sebagai ketua program. Setelah terbentuk kepanitiaan maka pihak sekolah membuat surat undangan kepada pihak terkait seperti guru, wali murid, komite sekolah, dinas UPT pemadam kebakaran, media radio dan puskesmas. Untuk meminta masukan saran dan dukungan akan pentingnya hidup bersih di lingkungan sekolah, pada tahapan ini sekolah beserta pihak internal dan eksternal sekolah bersama-sama merancang berbagai kegiatan yang dilakukan untuk program ini. Kegiatan yang dirancang antara lain, hari bebas plastik, lomba kelas bersih, kegiatan daur ulang sampah, membawa tanaman dan menanam tanaman di sekolah, dan kegiatan penyuluhan dari pihak eksternal sekolah.

Pada tahap sosialisasi, kebijakan sekolah untuk ikut serta dalam program Adiwiyata ini mengalami penolakan dari beberapa guru dan wali murid. Pada tahap ini penting untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya pendidikan lingkungan hidup dalam sekolah. Penelitian Warsito, Kadar, & Kadar (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi mengenai lingkungan terbuka hijau dengan partisipasi. Dengan demikian, pertentangan dari beberapa guru dan wali murid dapat menjadi penghambat partisipasi dan kelancaran implementasi program. Untuk mengatasi penolakan terhadap kebijakan partisipasi

sekolah dalam program Adiwiyata, ketua tim pelaksana dan kepala sekolah memberikan pemahaman mengenai dampak dan manfaat yang dapat diperoleh dari keikutsertaan sekolah dalam program ini.

Tahap Pengorganisasian

Setelah melalui tahapan perencanaan, pihak sekolah kemudian menugaskan guru untuk mengkoordinir siswa. Dalam hal ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok untuk kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan kelompok kelas atas (kelas 4,5,6). Untuk kedua kelompok tersebut, guru memberikan perlakuan yang sedikit berbeda karena kedua kelompok memiliki rentang usia dan pemahaman yang berbeda.

Melalui demonstrasi cara membuang sampah dengan benar guru menginformasikan bahwa siswa harus selalu memperhatikan warna tempat pembuangan sampah agar mudah membedakan jenis-jenis sampah. Kemudian, mereka berlatih membuang sampah sesuai dengan tipe-tipe sampahnya, terutama untuk kelas 1, 2, dan 3. Untuk kelas 4, 5 dan 6, guru tidak menyelenggarakan pelatihan demonstrasi karena siswa kelompok siswa tersebut dianggap sudah mumpuni untuk membedakan jenis sampah sesuai dengan kategori masing-masing.

Untuk memantau aktivitas kelas, guru membentuk kelompok piket yang terdiri dari 5 orang siswa. Setiap kelompok mengkoordinasikan kegiatan siswa yang berkaitan dengan aktivitas selama didalam kelas maupun diluar kelas. Kemudian, jika ada siswa yang terlihat membuang sampah sembarangan maka petugas piket memberikan catatan tentang temuan untuk dilaporkan kepada guru agar siswa tersebut dapat diproses sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. stimulus akan pentingnya semua pengorganisasian diserahkan kepada kelompok piket untuk memberi catatan jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan melaporkan kepada guru kelas masing-masing.

Guru membentuk satgas untuk mengawasi setiap kegiatan siswa dalam memelihara kebersihan lingkungan dan guru mewajibkan setiap siswa untuk membawa alat makan dari rumah dengan harapan pemakaian plastik dari penjual berkurang. Tanggung jawab guru terhadap kedua kelompok siswa disesuaikan berdasarkan kelas ranah kognitif yang berbeda dari siswa. Pembelajaran pada siswa kelas 1,2, dan 3 diarahkan pada proses pembelajaran yang konkret.

Untuk menjaga keberlangsungan perilaku baik siswa dalam memelihara lingkungan sekolah agar tetap bersih dan terawat, setiap guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi terus menerus disampaikan kepada siswa untuk selalu memelihara lingkungan yang sehat dan bersih dengan harapan setiap siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah yang kemudian akan dapat menciptakan sekolah yang bersih dan ramah lingkungan. Pada tahapan ini, guru sangat berperan dalam mengatur dan memastikan siswa bekerja sama dalam melestarikan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan “kontekstual idol” dalam mengembangkan karakter peserta didik (Santosa & Andrean, 2021). Pada tahapan ini peran guru dioptimalkan untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh, arahan, dan mengatur berjalannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup.

Pelaksanaan Kegiatan

Untuk melaksanakan program ini, pihak sekolah melibatkan pihak internal sekolah dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan dan kegiatan yang bersifat kompetisi. Sekolah tidak hanya mensosialisasikan mengenai isu lingkungan, tetapi juga melatih siswa untuk membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya, dan mengajak siswa berkontribusi mengurangi volume sampah sekolah dengan membawa tempat makan sendiri atau dalam wadah yang mudah hancur seperti daun. Kemudian, siswa juga dihimbau untuk menyumbangkan tanaman secara suka rela yang dilakukan pada hari Sabtu dengan melibatkan kegiatan Pramuka. Tanaman-tanaman tersebut dipelihara secara bersama-sama dengan menugaskan mahasiswa yang piket untuk menyiram tanaman dan juga membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan yang bersifat kompetisi juga diselenggarakan oleh pihak sekolah melalui kegiatan lomba

peduli lingkungan dan pembuatan pupuk. Semua kegiatan ini tidak bersifat incidental tetapi diselenggarakan secara berkesinambungan sebagai pembiasaan perilaku ramah lingkungan siswa. Pelaksanaan kegiatan berbasis pelestarian lingkungan yang dilakukan secara berulang diharapkan dapat terinternalisasi oleh siswa. Rachman dan Maryani (2018, p. 1) menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan guru dan siswa dapat dibangun melalui kegiatan berbasis ramah lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus.

Semua kegiatan internal tersebut dilakukan tidak dengan memungut dana dari siswa tetapi dana berasal dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengalokasikan sebagian dana BOS untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Dana yang tersedia untuk pelaksanaan program ini kurang memadai. Akan tetapi, sekolah berusaha mengalokasikan dana tersebut ke berbagai kegiatan, penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terciptanya sekolah ramah lingkungan. Dengan dana tersebut, sekolah menyediakan tong-tong sampah yang telah dirancang sesuai dengan jenis-jenis sampah. Tidak ada insentif bagi guru, semua kegiatan dilakukan atas dasar kesadaran akan pentingnya mendidik siswa untuk peduli pada persoalan lingkungan dan turut berkontribusi mengatasi masalah lingkungan yang dapat dimulai dari diri sendiri dan sedini mungkin.

Selain berbagai kegiatan tersebut, sekolah memberlakukan sanksi bagi pelanggar aturan. Pelanggar aturan tidak hanya mendapat teguran dari pihak sekolah tetapi juga dikenakan denda Rp.1000,- untuk setiap tindakan pelanggaran aturan dalam menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk semakin memperkuat kesadaran akan pentingnya peduli terhadap lingkungan sekolah.

Sementara itu, pihak luar sekolah juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ada dua pihak yang terlibat, yaitu UPT Pemadam Kebakaran dan Puskesmas. UPT Pemadam kebakaran memberikan penyuluhan berupa dampak sampah terhadap lingkungan. Begitu juga dengan pihak Puskesmas memberikan penyuluhan mengenai hidup sehat dan pentingnya menjaga lingkungan karena lingkungan juga dapat berdampak pada kesehatan siswa.

Seperti halnya pada tahapan perencanaan, untuk mensukseskan program sekolah ramah lingkungan ini, sekolah melibatkan berbagai pihak pada tahap pelaksanaan baik warga sekolah maupun pihak eksternal sekolah. Peran serta berbagai pihak terkait merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan lingkungan hidup dan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah (Nurhafni, Syahza, Auzar, & Nofrizal, 2019; Yusnidar, Liesnoor, & Banowati, 2015).

Tahap Pengawasan

Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh siswa. Sekolah memilih beberapa duta Adiwiyata dan memberikan tugas kepada mereka untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan bersih lingkungan. Selain itu, guru juga memantau kondisi kelas tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi juga saat istirahat. Dalam hal pengawasan, sekolah tidak menambah jam kerja guru dan siswa. Kegiatan pengawasan dilakukan sesuai dengan jam tugas guru.

Pada saat apel upacara bendera, pesan-pesan mengenai berbagai isu lingkungan dan ajakan cinta lingkungan juga selalu disampaikan kepada mahasiswa. Hal ini dilakukan agar cinta lingkungan tidak hanya menjadi pengetahuan siswa tetapi menjadi kebiasaan dan sikap hidup mereka dalam bermasyarakat. Sikap baik ini diharapkan juga dilakukan siswa diluar lingkungan sekolah. Tindak lanjut dari pelaksanaan dan pengawasan adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan sesuai dengan berbagai poin yang diprasyaratkan pada program Adiwiyata ini. Sekolah melengkapi semua dokumen yang dibutuhkan. Dokumen-dokumen ini berisi mengenai pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program beserta rekaman bukti-bukti pelaksanaannya.

Hambatan-Hambatan

Penelitian Sayekti (2019, p. 38) menyebutkan bahwa hambatan pada pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terletak pada pembiasaan kepada siswa. Sementara itu, hambatan miskomunikasi juga dapat menjadi penghambat dalam kelancaran pelaksanaan program Adiwiyata (Rachman & Maryani, 2018).

Program pendidikan lingkungan hidup dalam rangka membangun sekolah ramah lingkungan di SDN 3 Pinang juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dihadapi antara lain berkenaan dengan biaya atau dana yang diperlukan. Minimnya anggaran yang dapat dialokasikan dalam kegiatan ini menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal. Tidak semua komunitas sekolah mendukung keikutsertaan sekolah dalam program Adiwiyata, beberapa guru dan wali sekolah tidak menyetujui kebijakan sekolah untuk ikut serta program Adiwiyata. Di samping itu, dari sisi siswa, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam proses pembiasaan membuang sampah pada tong sampah yang sesuai dengan jenis sampah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola manajemen yang diterapkan di sekolah dalam membangun sekolah ramah lingkungan berjalan dengan baik meliputi pengelolaan sumber daya manusia (warga sekolah), pengelolaan sarana dan prasarana untuk mendukung program pendidikan lingkungan hidup, dan hubungan sekolah dan masyarakat pada tiap fungsi manajemen. Mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan, pengorganisasian guru, siswa, orang tua murid, dan wali murid dilibatkan untuk bersinergi dalam mensukseskan keikutsertaan sekolah dalam program Adiwiyata. Sekolah juga bekerja sama dengan luar, seperti UPT pemadam dan Puskesmas. Kerja sama ini tidak hanya pada tahap pelaksanaan tetapi juga dimulai dari perencanaan. Pada tahapan pelaksanaan, pusat kegiatan terletak pada siswa, tetapi pada tahapan pengorganisasian, peran guru dioptimalkan. Meskipun pada akhirnya SDN 3 Pinang dapat mewujudkan sekolah ramah lingkungan dan berhasil memenangkan program Adiwiyata, upaya tersebut tidak bebas dari beberapa hambatan. Setidaknya ada tiga hambatan yang mesti diatasi untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu persoalan minimnya dana, sikap kontra dari beberapa guru dan wali murid serta partisipasi beberapa anak didik yang belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Byers, T., Imms, W., & Hartnell-Young, E. (2018). Comparative analysis of the impact of traditional versus innovative learning environment on student attitudes and learning outcomes. *Studies in Educational Evaluation*, 58(August), 167–177. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.003>
- Caddafie, S. U., Kariada, N., Martuti, T., & Rudyatmi, E. (2017). The Impact of Adiwiyata Program on Environmental Caring Character. *Journal of Biology Education*, 6(3), 350–356. <https://doi.org/10.15294/jbe.v6i3.21090>
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51–56. <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Halimatussadiyah, A. (2017). What drive students to behave more environmentally friendly towards waste? *ASEAN Journal of Community Engagement*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.7454/ajce.v1i1.60>
- Manik. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana.
- Nurhafni, N., Syahza, A., Auzar, A., & Nofrizal, N. (2019). The Strategy of Environmental School through the Program of National Adiwiyata School in Pekanbaru (High School Level). *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.29333/ijese/6289>
- Nurwidodo, N., Amin, M., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2020). The role of eco-school program (Adiwiyata) towards environmental literacy of high school students. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1089–1103. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1089>
- Ozsoy, S., Ertepinar, H., & Saglam, N. (2012). Can eco-schools improve elementary school students' environmental literacy levels? *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 13(2), 1–25.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior Relationship Between Attitude And Pro-Environmental

1434 *Pola Manajemen dalam Membangun Sekolah Ramah Lingkungan – Ino Budiartman, Dadang Kurnia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.940>

Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior Perilaku Pro-Lingkungan. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18936>

Rachman, S. P. D., & Maryani, E. (2018). Teachers' and Students' Green Behaviour of Adiwiyata Targeted School. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012042>

Rasyad, R. (2017). Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah di Tingkat SD (Upaya Membangun Green School melalui Penanaman Karakter dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan di Sekolah). *Pedagogik*, 5(1), 93–99.

Runhaar, P., Wagenaar, K., Wesselink, R., & Runhaar, H. (2019). Encouraging Students' Pro-environmental Behaviour: Examining the Interplay Between Student Characteristics and the Situational Strength of Schools. *Journal of Education for Sustainable Development*, 13(1), 45–66. <https://doi.org/10.1177/0973408219840544>

Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 951–957.

Sayekti, D. (2019). Manajemen Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan Hidup. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3180>

Sigit, D. V., Ernawati, & Qibtiah, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pencemaran Lingkungan Pada Siswa SMAN 6 Tangerang. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 10(2), 1–6.

Spinola, H. (2015). Environmental literacy comparison between students taught in Eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island region of Portugal. *Science Education International*, 26(3), 392–413. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1074869.pdf>

Warsito, Kadar, I., & Rubini, H. B. (2018). *Implikasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (studi kasus implementasi program sekolah adiwita di smp negeri 1 cigombong kabupaten bogor)*. 6(2), 11–15.

Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati, E. (2015). Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–7.